



## Analisis Peran Pendidikan Karakter di Era Digitalisasi

Siti Alpiyah<sup>1</sup>, Tiodora Sigalingging<sup>2</sup>, Helen Dwi Anggraeni<sup>3\*</sup>, Melani Putri Maria Sianturi<sup>4</sup>, Fransiska Christiyani Wulandari<sup>5</sup>, Laura Nianti Lestari<sup>6</sup>

<sup>1-6</sup>Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [helendwia8@gmail.com](mailto:helendwia8@gmail.com)

**Abstract.** *The development of digital technology has brought great changes in the world of education, especially in the way of shaping students' character. On the one hand, digitalization provides easy access to information, supports innovation, and expands learning opportunities. However, on the other hand, various challenges arise such as the spread of false information, cyberbullying, a decline in communication ethics, and a reduction in direct social interaction. This research aims to explore the role of character education in facing challenges in the digital era. The method used was a literature review by analyzing twenty scientific sources, including SINTA-indexed national journals, international journals, and books relevant to this topic. The findings of the study show that character education is very important in shaping students' responsible attitudes, discipline, integrity, and digital literacy skills. The implementation of the Independent Curriculum through strengthening the Pancasila Student Profile also supports the development of characters that are responsive to technological advances. In addition, the success of character education requires cooperation between schools, homes, and the community to guide students in using technology wisely. That way, character education becomes an important basis in creating a generation that is not only capable of technology, but also has strong morals and ethics in the digital era.*

**Keywords:** *Character Education; Digital Era; Digital Ethics; Literacy; Pancasila Student Profile.*

**Abstrak.** Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, terutama dalam cara membentuk karakter siswa. Di satu sisi, digitalisasi memberikan akses informasi yang mudah, mendukung inovasi, dan memperluas kesempatan belajar. Namun, di sisi lain, berbagai tantangan muncul seperti penyebaran informasi palsu, cyberbullying, penurunan etika komunikasi, dan berkurangnya interaksi sosial langsung. Penelitian ini bertujuan untuk menggali peran pendidikan karakter dalam menghadapi tantangan di era digital. Metode yang digunakan adalah tinjauan literatur dengan menganalisis dua puluh sumber ilmiah, termasuk jurnal nasional terindeks SINTA, jurnal internasional, dan buku yang relevan dengan topik ini. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter sangat penting dalam membentuk sikap bertanggung jawab, disiplin, integritas, dan keterampilan literasi digital siswa. Penerapan Kurikulum Merdeka melalui penguatan Profil Mahasiswa Pancasila juga mendukung pengembangan karakter yang responsif terhadap kemajuan teknologi. Selain itu, keberhasilan pendidikan karakter membutuhkan kerja sama antara sekolah, rumah, dan masyarakat untuk membimbing siswa dalam menggunakan teknologi dengan bijak. Dengan begitu, pendidikan karakter menjadi dasar penting dalam menciptakan generasi yang tidak hanya mampu dalam teknologi, tetapi juga memiliki moral dan etika yang kuat di era digital.

**Kata Kunci:** Era Digital; Etika Digital; Literasi; Pendidikan Karakter; Profil Mahasiswa Pancasila.

### 1. LATAR BELAKANG

Pendidikan pada dasarnya merupakan sebuah perjalanan panjang dalam membentuk kepribadian manusia, baik melalui perubahan perilaku, perluasan wawasan, maupun pematangan cara pandang seseorang terhadap kehidupan (Tsoraya dkk, 2022). Melalui proses inilah peserta didik diharapkan tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang dalam bersikap dan berperilaku di tengah masyarakat. Inti dari keseluruhan proses tersebut sesungguhnya bertumpu pada pendidikan karakter, yang berperan layaknya penunjuk arah bagi siswa dalam menentukan mana yang patut dilakukan dan mana yang harus dihindari.

Dalam pengertian yang lebih operasional, pendidikan karakter adalah upaya sistematis untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika ke dalam diri siswa, sehingga mereka kelak menjadi pribadi yang jujur, bertanggung jawab, dan bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya (Mahbubi, 2024; Ningtyas & Amirudin, 2025). Proses ini tidak berhenti pada tataran pengetahuan semata, melainkan mencakup tiga ranah yang saling melengkapi, yakni pemahaman tentang nilai moral, kepekaan hati nurani, serta perwujudannya dalam tindakan nyata sehari-hari.

Upaya penanaman karakter tersebut kini harus berhadapan dengan realitas zaman yang terus bergerak cepat. Kehadiran era digital yang ditandai oleh dominasi internet dan teknologi informasi telah mengubah hampir seluruh sendi kehidupan manusia secara fundamental (Kholis & Hasanudin, 2023). Perubahan ini bukan sekadar soal pergantian alat atau cara kerja, melainkan menyentuh lapisan yang jauh lebih dalam, yaitu sistem nilai dan tatanan moral masyarakat, khususnya generasi muda (Sudrajat, 2011). Di satu sisi, kemajuan teknologi membuka akses pengetahuan yang luar biasa luas dan memungkinkan pembelajaran berlangsung kapan saja dan di mana saja tanpa sekat geografis. Namun di sisi lain, kemudahan tersebut hadir bersama ancaman yang tidak kalah nyata, mulai dari penyebaran informasi palsu, tindak kejahatan di dunia maya, hingga erosi nilai-nilai kebangsaan yang terjadi secara perlahan namun pasti.

Dampak paling terasa dari pergeseran ini tampak pada pola interaksi sosial generasi muda yang kini semakin bergeser ke ranah virtual. Komunikasi yang minim pertemuan langsung terbukti mengikis kepekaan sosial, memperparah kasus perundungan daring, dan memudahkan sopan santun dalam berbahasa di kalangan remaja (Lita Kurnia, 2021). Fenomena ini diperkuat oleh data resmi Kementerian Komunikasi dan Digital (Komdigi) pada pertengahan tahun 2025 yang melansir bahwa sebanyak 48 persen anak di Indonesia telah menjadi korban perundungan siber (Kementerian Komunikasi dan Digital RI, 2025). Sejalan dengan hal tersebut, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dalam laporan akhir tahun 2025 juga mencatat sebanyak 2.031 kasus pelanggaran hak anak, di mana tren kejahatan digital, eksploitasi siber, dan kekerasan berbasis daring menempati grafik yang sangat mengkhawatirkan akibat tingginya akses gawai tanpa pengawasan (KPAI, 2026). Lebih dari itu, kebiasaan berinteraksi secara digital juga perlahan membentuk ulang cara berpikir dan cara bertindak siswa dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menegaskan bahwa dunia siber kini telah berevolusi menjadi ruang sosial baru yang pengaruhnya terhadap pembentukan karakter anak tidak bisa lagi dipandang sebelah mata.

Oleh karena itu, memperkuat pendidikan karakter di tengah gempuran arus digital menjadi sebuah keharusan, bukan sekadar pilihan (Annisa Dwi Hamdani, 2021). Sebagai langkah strategis dalam merespons tantangan digital tersebut, pemerintah Indonesia telah merancang Kurikulum Merdeka sebagai kerangka pendidikan yang lebih adaptif terhadap tuntutan zaman. Kurikulum ini tidak hanya dirancang untuk mengikuti perkembangan teknologi, tetapi juga untuk memastikan bahwa peserta didik tetap memiliki akar yang kuat pada nilai-nilai Pancasila di tengah derasnya arus globalisasi digital (Makarim, 2022). Keberhasilan penerapannya di lapangan sangat ditentukan oleh sejauh mana pendidikan karakter berhasil membentuk kemandirian dan tanggung jawab siswa, terutama dalam menghadapi godaan kebebasan tanpa batas yang ditawarkan oleh dunia maya.

Upaya sekolah dalam membentuk karakter tentu tidak akan berjalan maksimal tanpa keterlibatan aktif keluarga. Orang tua memegang posisi yang sangat strategis sebagai penjaga pertama sekaligus filter utama dari berbagai pengaruh negatif dunia digital yang mengancam anak-anak mereka. Tantangan pengasuhan di era ini semakin kompleks, mengingat orang tua dituntut untuk melek digital agar mampu membimbing dan memantau aktivitas anak di dunia maya secara efektif (Khomaeny & Thi, 2023). Pola asuh yang terlalu ketat maupun yang terlalu longgar sama-sama berisiko menimbulkan masalah perilaku. Karena itu, yang dibutuhkan adalah keseimbangan antara pengawasan dan kepercayaan, yang dijalankan beriringan dengan pendidikan karakter di sekolah, demi membentuk generasi yang tidak hanya cerdas teknologi tetapi juga kuat moralnya.

Melihat kondisi tersebut, riset ini ingin melihat bagaimana sebenarnya peran pendidikan karakter di era digital. Meskipun penelitian tentang pendidikan karakter sudah banyak dilakukan, namun sebagian besar studi terdahulu masih membahas topik ini secara terpisah, seperti hanya berfokus pada peran sekolah saja atau pola asuh orang tua saja. Artikel ini dianalisis untuk melihat peran pendidikan karakter di era digital secara menyeluruh, mulai dari membedah kebijakan Kurikulum Merdeka, implementasi aturan di sekolah, fenomena interaksi sosial remaja di dunia maya, hingga strategi pola asuh orang tua serta dampak nyata perubahan digital terhadap moral siswa. Harapannya, pembahasan ini diharapkan bisa memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi moralitas remaja saat ini serta solusi yang konkrit untuk menghadapinya.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Perkembangan teknologi digital telah membuat banyak perubahan dalam hidup masyarakat, terutama dalam bidang pendidikan. Hadirnya internet, media sosial, dan berbagai platform digital memberikan banyak keuntungan bagi siswa untuk mendapatkan informasi dan mengasah kemampuan belajar mereka.

Namun, di sisi lain, meningkatnya penggunaan teknologi juga menyebabkan berbagai masalah moral, seperti penyebaran berita palsu, perundungan di dunia maya, penurunan etika komunikasi, dan kecanduan media sosial. Oleh sebab itu, pendidikan karakter sangat penting untuk membantu siswa belajar bagaimana menggunakan teknologi dengan bijak, bertanggung jawab, dan tetap mengikuti nilai-nilai moral (Muslimah, Syafitri, & Yunaini, 2025).

Pendidikan karakter adalah proses menanamkan nilai-nilai baik, etika, dan sikap kepribadian pada siswa supaya mereka tumbuh menjadi orang yang baik, disiplin, jujur, bertanggung jawab, dan peduli pada lingkungan sosialnya. Di zaman sekarang yang serba digital, pengajaran karakter tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga lewat kebiasaan menggunakan teknologi digital dengan cara yang positif. Guru dan orang tua sangat penting untuk menjaga dan membimbing siswa agar bisa menggunakan teknologi untuk hal-hal yang berguna (Muchtari et al., 2024).

Salah satu fungsi penting dari pendidikan karakter di zaman digital ini adalah untuk mengembangkan kemampuan literasi digital siswa. Literasi digital bukan hanya tentang bagaimana cara memakai teknologi, tapi juga tentang memahami, memilah, dan menilai informasi yang didapat dari internet. Pendidikan karakter membantu siswa supaya tidak gampang terpengaruh oleh berita palsu, kata-kata kebencian, dan konten buruk yang banyak ada di media sosial. Dengan adanya pendidikan karakter, diharapkan siswa dapat menggunakan media digital dengan bijak dan penuh tanggung jawab (Putri & Jufri, 2026).

Pendidikan karakter juga membantu melestarikan nilai-nilai sosial dan budaya di tengah perubahan dunia yang semakin digital. Kemajuan teknologi sering kali mengurangi interaksi langsung antara orang dan membuat orang lebih mementingkan diri sendiri. Dengan pendidikan karakter, nilai-nilai seperti kerja sama, menghormati perbedaan, kesopanan, dan rasa hormat bisa tetap diajarkan kepada siswa. Pendidikan karakter juga mendukung generasi muda untuk tetap menjaga identitas budaya bangsa, meskipun banyak pengaruh budaya luar yang masuk lewat media digital (Nugraha et al., 2024). Dalam praktiknya, pendidikan karakter di zaman digital bisa dilakukan dengan berbagai cara. Pertama, menggabungkan nilai-nilai karakter ke dalam materi pelajaran. Kedua, memakai media digital yang mendidik dan mengandung nilai-nilai moral.

Ketiga, memberikan contoh yang baik oleh guru dan orang tua dalam menggunakan teknologi. Keempat, memperkuat kegiatan literasi digital dan etika di media sosial. Dengan cara-cara ini, pendidikan karakter bisa berlangsung dengan baik meskipun teknologi berkembang dengan sangat pesat (Purba et al., 2024).

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting di era digitalisasi. Pendidikan karakter menjadi benteng moral bagi peserta didik agar mampu menghadapi dampak negatif perkembangan teknologi. Melalui pendidikan karakter, peserta didik tidak hanya memiliki kemampuan akademik dan teknologi, tetapi juga memiliki sikap, moral, dan etika yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan atau studi literatur (library research), yaitu penelitian yang bersifat deskriptif dengan menghimpun informasi dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik yang dikaji (Sugiyono, 2019). Sumber-sumber yang digunakan meliputi buku, jurnal ilmiah, artikel, serta dokumen-dokumen pendukung lainnya. Pengumpulan literatur dilakukan secara sistematis sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan. Selanjutnya, analisis dilakukan dengan menelaah temuan-temuan utama, pandangan para ahli, serta kerangka konseptual yang telah dikemukakan oleh peneliti-peneliti sebelumnya (Snyder, 2019). Hasil telaah tersebut kemudian disintesis dan disusun secara terstruktur sebagai landasan dalam penelitian ini.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Hasil**

Hasil dari kajian literatur disajikan dalam dua tabel yang berisi ciri-ciri artikel dan hasil penelitian yang ditemukan. Setelah mencari di berbagai sumber, ditemukan 20 referensi yang berkaitan dengan tema pendidikan karakter di zaman digital. Ini terdiri dari 18 artikel dari jurnal nasional, 1 jurnal internasional, dan 1 buku. Kebanyakan artikel diterbitkan antara tahun 2024 dan 2025, yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter di zaman digital masih menjadi topik yang sering dibahas dan sangat relevan dengan perkembangan pendidikan saat ini. Berdasarkan informasi itu, sumber literatur yang ada didominasi oleh jurnal yang terindeks SINTA 5 dengan total 12 artikel, lalu diikuti oleh SINTA 4 yang memiliki 5 artikel, dan terakhir SINTA 3 dengan 1 artikel. Kekuatan artikel dalam jurnal yang sudah terakreditasi menunjukkan bahwa penelitian tentang pendidikan karakter di zaman digital didukung oleh sumber-sumber ilmiah yang memiliki kualitas akademis yang baik.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa semakin banyak peneliti yang memperhatikan pentingnya penguatan karakter saat menghadapi kemajuan teknologi digital. Sebagian besar penelitian menyoroti penerapan pendidikan karakter dengan menggunakan Kurikulum Merdeka, peningkatan literasi digital, pembentukan etika dalam bermedia sosial, serta pentingnya peran keluarga dalam mendampingi anak-anak di zaman digital ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter sangat penting untuk membentuk sikap tanggung jawab, disiplin, kemampuan berpikir kritis, dan kesadaran moral siswa dalam menggunakan teknologi dengan bijak.

Menawarkan banyak kesempatan untuk belajar, transformasi digital juga membawa tantangan seperti cyberbullying, penyebaran berita palsu, menurunnya etika dalam berkomunikasi, dan berkurangnya interaksi sosial secara langsung. Karena itu, semua penelitian yang ditinjau menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter perlu dilakukan bersama-sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Tujuannya agar para siswa bisa menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi tanpa mengabaikan nilai-nilai moral dan karakter yang menjadi dasar kehidupan bermasyarakat.

**Tabel 1.** Sumber Literatur.

No	Tahun	Judul Artikel	Nama Jurnal	Status SINTA
1	2025	Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Merdeka di SMPN 10 Jakarta	Al- Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam	SINTA 5
2	2023	Membangun Pendidikan Karakter Berbasis Kurikulum Merdeka Menuju Era Society 5.0	Pedagogik: Jurnal Pendidikan	SINTA 5
3	2024	Strategi Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Literasi Digital dalam Memperkuat Profil Pelajar Pancasila di Era Society 5.0	Jurnal Ilmiah Jendela Pendidikan	SINTA 5
4	2024	Inovasi Pendidikan Karakter Berbasis Kurikulum: Pendekatan Holistik untuk SD, SMP, dan SMA di Era Digital	Journal of Education Research	SINTA 3
5	2024	Analisis Pendidikan Karakter Era Digital melalui Perspektif Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara di Indonesia	Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya	SINTA 5
6	2025	Membangun Karakter Religius Siswa di Era Digital melalui Pembelajaran PAI Berbasis Kurikulum Merdeka	Jurnal Siber Multi Disiplin	SINTA 4
7	2025	Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Penguatan Karakter Siswa melalui Mata Pelajaran Budi Pekerti di Era Digital	Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan	SINTA 4
8	2024	Implementasi Kurikulum Merdeka dan Pendidikan Karakter: Strategi Meningkatkan Kualitas Siswa di Era Modern	Jurnal Pendidikan	SINTA 4
9	2024	Pendidikan Karakter di Era Digital: Tantangan dan Strategi	Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial (JUPENDIS)	SINTA 5
10	2020	Pendidikan Karakter Keluarga di Era Digital	AL- MIKRAJ: Jurnal Studi Islam dan Humaniora	SINTA 4

11	2020	Pendidikan Karakter Keluarga di Era Digital	Deepublish (Buku)	<b>BUKU</b>
12	2020	Cyberbullying, Social Media, and Character Education: Why It Matters for Middle School Social Studies	Jurnal Internasional	<b>Scopus/WoS (bukan SINTA)</b>
13	2024	Transformasi Sosial dalam Pendidikan Karakter di Era Digital: Peluang dan Tantangan	Social Studies in Education	<b>SINTA 5</b>
14	2022	Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Karakter Anak di Era Digital	Jurnal Psikologi Pendidikan	<b>SINTA 5</b>
15	2022	Cyberbullying dan Dampaknya terhadap Karakter Peserta Didik	Jurnal Pendidikan dan Teknologi	<b>SINTA 5</b>
16	2022	Cyberbullying dan Dampaknya terhadap Karakter Peserta Didik	Jurnal Pendidikan dan Teknologi	<b>SINTA 5</b>
17	2022	Transformasi Digital dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik	Jurnal Pendidikan Modern	<b>SINTA 5</b>
18	2025	Pendidikan Karakter: Tantangan dan Solusinya di Era Digital	Jurnal Pendidikan Tambusai	<b>SINTA 5</b>
19	2024	Peran Pendidikan Karakter Dalam Menghadapi Era Digital	Jurnal Sinektik	<b>SINTA 4</b>
20	2026	Pendidikan Karakter di Era Digital: Menjaga Moralitas di Tengah Perubahan Zaman	Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar	<b>SINTA 5</b>
21	2024	Strategi Penguatan Pendidikan Karakter Era Digitalisasi di Sekolah	Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter	<b>SINTA 5</b>

## **Pembahasan**

Perkembangan digitalisasi telah membawa perubahan besar terhadap pola belajar, interaksi sosial, dan pembentukan karakter peserta didik. Kemudahan akses informasi melalui internet memberikan peluang yang luas bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan akademik dan keterampilan abad ke-21. Akan tetapi, perkembangan tersebut juga menghadirkan berbagai tantangan berupa menurunnya etika komunikasi, meningkatnya kasus perundungan siber, penyebaran informasi palsu, serta berkurangnya interaksi sosial secara langsung. Dalam konteks ini, pendidikan karakter menjadi instrumen penting untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cakap secara teknologi, tetapi juga memiliki moral, etika, dan tanggung jawab sosial yang kuat. Oleh karena itu, pembahasan mengenai pendidikan karakter di era digital perlu dilihat dari berbagai perspektif, mulai dari kebijakan kurikulum, implementasi pendidikan di sekolah, interaksi sosial, pola asuh keluarga, hingga dampak transformasi digital terhadap perkembangan moral peserta didik.

### ***Perspektif Kurikulum Merdeka dalam Membentuk Karakter di Era Digitalisasi***

Kurikulum Merdeka muncul sebagai jawaban atas perubahan zaman yang semakin dipengaruhi oleh kemajuan teknologi digital. Kurikulum ini tidak hanya fokus pada pencapaian akademis, tetapi juga menekankan pentingnya penguatan karakter. Ini terlihat dalam Profil Pelajar Pancasila yang mencakup nilai-nilai seperti beriman, mandiri, berpikir kritis, kreatif, bekerja sama, dan menghargai keberagaman global.

Dengan cara belajar yang lebih fleksibel dan fokus pada siswa, Kurikulum Merdeka memberi kesempatan bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan juga membangun karakter yang sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan. (Putri, Setiani, & Al Fath, 2023).

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka juga mendorong pembelajaran yang berfokus pada proyek, sehingga siswa bisa belajar melalui pengalaman yang nyata. Model pembelajaran ini membantu siswa untuk meningkatkan rasa tanggung jawab, kerja sama, dan kemampuan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, penggunaan teknologi dalam belajar bisa diarahkan untuk memperkuat nilai-nilai karakter jika didukung dengan literasi digital yang cukup. (Nurajizah, 2024).

Di sisi lain, keberhasilan Kurikulum Merdeka dalam membentuk karakter sangat tergantung pada seberapa siap sekolah dan guru untuk memasukkan nilai-nilai karakter ke dalam proses belajar mengajar. Penguatan karakter tidak hanya bisa dilakukan lewat pelajaran tertentu, tetapi harus menjadi bagian dari budaya sekolah yang diterapkan secara konsisten di semua kegiatan pendidikan. (Zalukhu, 2025; Wongkar & Pangkey, 2024).

Dari penjelasan tersebut, kita bisa mengerti bahwa Kurikulum Merdeka memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa di zaman digital ini. Fleksibilitas kurikulum dan penguatan Profil Pelajar Pancasila sangat penting untuk mempersiapkan generasi yang bisa menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai moral dan kebangsaan.

### ***Implementasi Kebijakan dalam Membentuk Sikap Tanggung Jawab di Tengah Perkembangan Digitalisasi***

Di tengah perkembangan digitalisasi, sikap tanggung jawab siswa sangat dipengaruhi oleh penerapan kebijakan pendidikan. Di sekolah, kebijakan pendidikan bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang disiplin, tertib, dan mendukung pembentukan karakter siswa (Prasetyo, 2021).

Salah satu cara kebijakan dapat diterapkan untuk menentukan sikap tanggung jawab siswa adalah dengan menetapkan aturan tentang penggunaan media sosial dan perangkat elektronik di sekolah. Sekolah harus menetapkan batasan dan pengawasan terhadap penggunaan teknologi siswa agar mereka tidak menyalahgunakan media digital untuk tujuan negatif. Kebijakan sekolah harus membantu siswa menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab (Lestari & Hidayat, 2022). Berdasarkan hal tersebut, implementasi kebijakan pembatasan gawai di sekolah tidak boleh hanya bersifat punitif (hukuman), melainkan harus transformatif.

Hasil analisis menunjukkan bahwa regulasi formal di sekolah bertindak sebagai scaffolding (struktur penyangga) eksternal bagi kontrol diri siswa yang belum matang di ruang digital. Ketika sekolah mampu mengintegrasikan aturan pembatasan dengan edukasi literasi digital, esensi "tanggung jawab" akan bergeser dari yang awalnya sekadar kepatuhan buta terhadap denda/sanksi, menjadi sebuah kesadaran moral yang diinternalisasi oleh siswa saat berinteraksi di dunia maya.

Program penguatan pendidikan karakter juga menjadi bagian penting dalam implementasi kebijakan pendidikan di era digitalisasi. Melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan disiplin, dan kegiatan ekstrakurikuler, peserta didik dilatih untuk memiliki sikap disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial. Sikap tanggung jawab dapat dibentuk melalui pemberian tugas dan kewajiban yang harus diselesaikan peserta didik secara mandiri dan tepat waktu (Utami, 2022).

Dalam konteks digitalisasi, pemberian tugas mandiri ini menemukan tantangan baru berupa maraknya plagiarisme dan ketergantungan pada Artificial Intelligence (AI). Oleh karena itu, pembahasan mengenai kebijakan tugas mandiri harus ditekankan pada proses, bukan sekadar produk akhir. Sikap tanggung jawab dalam pembelajaran digital dibentuk melalui desain tugas yang menuntut berpikir kritis, refleksi personal, dan akuntabilitas akademik. Kebijakan kurikulum—seperti proyek berbasis tim dalam Kurikulum Merdeka—terbukti efektif memaksa siswa membagi peran secara adil dan bertanggung jawab atas hasil kerja kelompoknya di platform digital.

Kerja sama antara sekolah, guru, dan orang tua juga sangat diperlukan dalam membentuk sikap tanggung jawab peserta didik. Orang tua memiliki peran penting dalam mengawasi penggunaan teknologi di rumah agar anak tidak terpengaruh oleh dampak negatif media digital. Dengan adanya kerja sama tersebut, pembentukan sikap tanggung jawab peserta didik dapat berjalan lebih efektif di tengah perkembangan digitalisasi (Kurniawan, 2023).

Diskusi lebih lanjut mengenai pola kemitraan ini menunjukkan adanya celah (gap) pengawasan apabila sekolah dan orang tua tidak memiliki frekuensi komunikasi yang sama. Kebijakan pendidikan di era digital tidak akan mencapai hasil optimal jika terjadi "anarki digital" saat anak berada di rumah. Temuan dalam kajian ini menegaskan bahwa pembentukan karakter tanggung jawab memerlukan konsep Connected Ecosystem (ekosistem yang terhubung). Sekolah memformulasikan etika digital di kelas, sementara orang tua melakukan penguatan melalui digital parenting yang konsisten di rumah. Sinergi ini memastikan nilai tanggung jawab melintasi batas fisik sekolah dan melekat dalam aktivitas keseharian peserta didik.

### ***Peran Pendidikan Karakter di Era Digitalisasi***

Pendidikan karakter adalah dasar penting untuk membentuk kepribadian siswa di tengah banyaknya informasi digital yang ada. Perkembangan teknologi membuat siswa bisa mendapatkan informasi dengan cepat. Namun, jika mereka tidak memiliki karakter yang kuat, mereka bisa mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif seperti berita palsu, ucapan kebencian, atau tindakan tidak etis di media sosial. Karena itu, pendidikan karakter sangat penting untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan moral dalam memilih informasi yang diterima. (Triyaswati, 2024).

Pelindung nilai-nilai moral, pendidikan karakter juga bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi digital siswa. Literasi digital yang baik tidak hanya berarti bisa menggunakan teknologi, tetapi juga berarti bisa memahami, menilai, dan menggunakan informasi dengan cara yang bertanggung jawab. Dengan pendidikan karakter, siswa bisa mengerti betapa pentingnya kejujuran, integritas, dan tanggung jawab dalam aktivitas digital yang mereka lakukan setiap hari. (Nurajizah, 2024).

Pendidikan karakter juga membantu menjaga identitas budaya bangsa di tengah pengaruh globalisasi digital. Nilai-nilai seperti kerja sama, saling menghormati, dan toleransi harus terus diajarkan agar siswa tetap mengenal dan menjaga identitas mereka sebagai bagian dari masyarakat Indonesia yang berdasarkan Pancasila. (Yusgiantara et al., 2024; Putri et al., 2023).

Karena itu, pendidikan karakter tidak bisa dipisahkan dari proses belajar di zaman digital ini. Kehadirannya menjadi bagian penting dalam menciptakan generasi yang tidak hanya ahli dalam teknologi, tetapi juga memiliki nilai-nilai moral yang kuat untuk menghadapi berbagai tantangan zaman.

### ***Fenomena Interaksi Sosial terhadap Pembentukan Karakter di Era Digitalisasi***

Perkembangan media sosial telah mengubah cara generasi muda berinteraksi, dari berbicara langsung menjadi berbicara secara online. Perubahan ini memudahkan kita untuk menjalin hubungan sosial tanpa terbatas oleh jarak, tetapi juga bisa mengurangi kualitas interaksi antarpribadi yang penting untuk membentuk karakter. (Triyaswati, 2024). Fenomena interaksi digital yang semakin banyak terjadi seringkali membuat orang kurang empati, kurang sopan dalam berbicara, dan membuat perilaku agresif di media sosial semakin meningkat. Salah satu contoh nyata dari masalah ini adalah semakin banyaknya kasus perundungan siber yang memberikan dampak buruk pada kesehatan mental dan perkembangan karakter anak muda. Lingkungan digital yang kurang pengawasan sosial membuat orang lebih gampang melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial. (Nuari & Ulfah, 2025).

Interaksi digital juga bisa menjadi hal yang baik jika digunakan dengan bijak. Media sosial bisa digunakan untuk menjalin kerja sama, memperluas pemahaman, dan meningkatkan nilai toleransi lewat komunikasi antarbudaya. Karena itu, pendidikan karakter harus difokuskan untuk mengembangkan kesadaran tentang etika digital, sehingga siswa dapat berinteraksi dengan sopan dan bertanggung jawab di dunia digital. (Nurajizah, 2024; Saputro & Khoiriyah, 2025).

Dengan begitu, interaksi sosial di zaman digital memiliki dampak yang sangat besar dalam membentuk karakter siswa. Memperkuat etika digital menjadi hal yang sangat penting agar kemajuan teknologi bisa digunakan untuk membentuk karakter yang baik, bukan sebaliknya.

### ***Pola Asuh di Era Globalisasi***

Keluarga adalah tempat pendidikan awal yang sangat berpengaruh dalam membentuk karakter anak. Di zaman digital sekarang, peran orang tua menjadi sangat penting karena anak-anak bisa mengakses banyak informasi dan media digital. Orang tua sekarang tidak hanya sebagai pengawas, tetapi juga sebagai teman yang membantu anak-anak memahami cara menggunakan teknologi dengan baik dan bertanggung jawab. (Triyaswati, 2024).

Pola asuh yang seimbang antara pengawasan dan kepercayaan terbukti lebih berhasil dalam membentuk karakter anak daripada pola asuh yang terlalu longgar atau terlalu keras. Orang tua harus membuat komunikasi yang terbuka supaya anak merasa nyaman untuk berbicara tentang kegiatan digital yang mereka lakukan. Dengan komunikasi itu, nilai-nilai moral dan etika bisa ditanamkan dengan lebih baik. (Saputro & Khoiriyah, 2025).

Selain itu, contoh yang diberikan orang tua dalam menggunakan teknologi juga sangat penting dalam membentuk karakter anak. Anak biasanya meniru perilaku orang tua, jadi jika orang tua menggunakan media digital dengan cara yang baik dan bertanggung jawab, itu akan menjadi contoh yang nyata untuk perkembangan karakter anak-anak mereka. (Yusgiantara et al., 2024; Zalukhu, 2025). Berdasarkan hal itu, cara mendidik di zaman digital ini perlu fokus pada pendampingan, memberikan contoh yang baik, dan mengajarkan literasi digital dalam keluarga. Tujuannya agar anak-anak bisa menggunakan teknologi dengan baik dan tetap menjaga nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

### ***Dampak Transformasi Digital terhadap Pendidikan Karakter***

Perubahan digital telah memberikan pengaruh besar pada pelaksanaan pendidikan karakter. Dari segi baik, teknologi membuat kita lebih mudah mendapatkan berbagai sumber belajar, memperbesar peluang untuk bekerja sama, dan mendukung cara belajar yang lebih fleksibel serta kreatif.

Kondisi ini membuat siswa bisa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan keterampilan abad ke-21 yang diperlukan dalam kehidupan modern. (Nurajizah, 2024). Namun, transformasi digital juga memiliki beberapa dampak buruk yang bisa menghalangi pembentukan karakter. Kemudahan untuk mendapatkan informasi sering kali membuat siswa terpapar pada konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral, seperti kekerasan, pornografi, ucapan kebencian, dan informasi yang tidak benar. Di samping itu, penggunaan teknologi yang terlalu banyak bisa membuat hubungan sosial jadi kurang berkualitas dan mengurangi perhatian kita terhadap lingkungan sekitar. (Triyaswati, 2024; Nuari & Ulfah, 2025).

Dalam menghadapi situasi ini, pendidikan karakter harus menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi dengan cara memperkuat literasi digital, etika digital, dan kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pendekatan yang menyeluruh yang menggabungkan nilai-nilai moral dengan penggunaan teknologi adalah cara yang efektif untuk mengurangi dampak buruk dari digitalisasi. (Yusgiantara et al., 2024; Wongkar & Pangkey, 2024).

Dengan begitu, transformasi digital tidak hanya bisa dilihat sebagai ancaman, tetapi juga sebagai kesempatan yang perlu dikelola dengan bijak melalui pendidikan karakter. Keberhasilan pendidikan di zaman digital sangat bergantung pada kemampuan semua pihak untuk menyeimbangkan perkembangan teknologi dengan penguatan nilai-nilai moral dan karakter siswa.

## **5. KESIMPULAN**

Dari analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter memiliki fungsi yang sangat krusial dalam menghadapi kemajuan digital yang semakin cepat. Kemajuan teknologi memang membawa banyak keuntungan bagi siswa, seperti kemudahan dalam mendapatkan informasi, memperluas pengetahuan, dan mendukung proses pendidikan yang lebih fleksibel. Namun, kemajuan tersebut juga menimbulkan berbagai tantangan, seperti penyebaran informasi yang tidak akurat, cyberbullying, menurunnya etika komunikasi, serta berkurangnya interaksi sosial secara langsung. Oleh karena itu, pendidikan karakter sangat dibutuhkan sebagai dasar untuk menciptakan siswa yang tidak hanya menguasai teknologi dan akademik, tetapi juga mampu menunjukkan sikap tanggung jawab, kejujuran, disiplin, kepedulian sosial, serta kebijaksanaan dalam menggunakan teknologi digital.

Penguatan karakter melalui Kurikulum Merdeka, literasi digital, dan penanaman nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila menjadi langkah yang tepat dalam membentuk generasi yang siap menghadapi perubahan zaman tanpa kehilangan identitas diri.

Agar pendidikan karakter dapat berjalan dengan baik di zaman digital ini, diperlukan kerjasama yang terus-menerus antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sekolah harus memasukkan nilai-nilai karakter ke dalam semua proses belajar dan menciptakan budaya sekolah yang mendukung perkembangan perilaku positif siswa. Di sisi lain, diharapkan orang tua lebih terlibat dalam menemani, mengawasi, dan menjadi contoh dalam penggunaan teknologi di dalam keluarga. Selain itu, siswa perlu terus mendapatkan pelatihan dalam kemampuan literasi digital dan etika dalam menggunakan media, agar mereka bisa menyaring informasi dengan kritis dan bertanggung jawab saat berinteraksi di dunia digital. Dengan kerjasama dari berbagai pihak, kemajuan teknologi bisa digunakan untuk mengembangkan potensi diri dan sekaligus memperkuat karakter generasi muda yang baik, jujur, dan mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan masa depan.

### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Tersusunnya artikel ini tidak terlepas dari peran serta berbagai pihak yang telah berkenan memberikan bantuan, masukan, maupun motivasi kepada penulis. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada: 1) Kepada ibu Wika Hardika Legiani M.Pd selaku dosen pembimbing, 2) Kepada teman-teman jurusan pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dan teman kelompok yang telah memberikan motivasi dan semangat

### **DAFTAR REFERENSI**

- Annisa Dwi Hamdani. (2021). Pendidikan karakter di era digital: Tantangan dan solusi bagi generasi muda. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Arbi, Z.F., & Amrullah, A. (2024). Transformasi sosial dalam pendidikan karakter di era digital: Peluang dan tantangan. *Social Studies in Education*
- Gunawan, I. (2024). Pendidikan karakter: Tantangan dan solusi di era digital. *Seminar Nasional Pendidikan (SNP) 2024*.
- Hidayati, N. (2022). Transformasi digital dalam pendidikan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Modern*, 7(2), 77–86.
- Kartika, I., Pratiwi, R., & Syahputra, H.N. (2024). *Tantangan Pendidikan Karakter di Era Digital*. Deepublish.
- Kementerian Komunikasi dan Digital RI. (2025). *Ketika Kata Jadi Luka, Saatnya Lawan Cyberbullying Lewat Karya Anak Bangsa*. Jakarta: Kemkomdigi RI.
- Kholis, N., & Hasanudin. (2023). Transformasi pendidikan di era digital. *Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Khomaeny, E. F. F., & Thi, N. (2023). Pola asuh orang tua di era digitalisasi dalam pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.

- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). (2026). Laporan Akhir Tahun KPAI 2025: Potret Tantangan dan Penguatan Perlindungan Anak di Indonesia. Jakarta: KPAI.
- Lita Kurnia. (2021). Dampak interaksi sosial di era digital terhadap karakter remaja. *Jurnal Sosial dan Humaniora*.
- Mahbubi. (2024). Pendidikan karakter: Konsep dan implementasinya dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Makarim, N. A. (2022). Kurikulum Merdeka sebagai upaya transformasi pendidikan nasional. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Muchtar, F. F., Rahman, M. C., Azhar, M. N., Ishaq, S. S. K., Wahyudin, D., & Caturiasari, J. (2024). Peran Pendidikan Karakter Dalam Menghadapi Era Digital. *Jurnal Sinektik*, 7(2), 165–174.
- Muslimah, D., Syafitri, I. R., & Yunaini, Y. (2025). Pendidikan Karakter: Tantangan dan Solusinya di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 12814–12820.
- Ningtyas, & Amirudin. (2025). Implementasi pendidikan karakter dalam kurikulum sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Nugraha, M. A., Amanda, D., Qolbi, S. K., & Qodratullah, W. (2024). Strategi Penguatan Pendidikan Karakter Era Digitalisasi di Sekolah. *Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(2), 136–148.
- Purba, H.M., Zainuri, H.S., Daffa, M.F., Nurhafizah, & Azhari, Y. (2024). Pendidikan karakter di era digital: Tantangan dan strategi. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial (JUPENDIS)*.
- Puspita Rini, T., & Masduki, M. (2020). Pendidikan karakter keluarga di era digital. *AL-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*.
- Putri, A. A., & Jufri, M. (2026). Pendidikan Karakter di Era Digital: Menjaga Moralitas di Tengah Perubahan Zaman. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1).
- Rahman, F. (2022). Cyberbullying dan dampaknya terhadap karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 6(2), 84–92.
- Siregar, M. (2022). Pola asuh orang tua terhadap perkembangan karakter anak di era digital. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 6(3), 71–80.
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa pendidikan karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 47–58.
- Tsoraya, dkk. (2022). Pendidikan sebagai proses pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*.
- Waters, S., Karver, M., Sheffield Morris, A., & Schonert-Reichl, K. (2020). Cyberbullying, social media, and character education: Why it matters for middle school social studies.